

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling baik dan sempurna yang dapat digunakan manusia dalam berinteraksi. Bahasa mempunyai hubungan dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara memperoleh keahlian berbicara, menyimak, membaca dan menulis.

Salah satu sarana untuk mengakses informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara belajar bahasa. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa secara lisan dan tulis sangat perlu dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, pembelajar bahasa pada tahap awal perlu mendapat perhatian khusus, dan ini dapat dimulai pada pembelajar tingkat awal yaitu Sekolah Dasar.

Siswa di Sekolah Dasar perlu menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak/mendengarkan (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*) (Driscoll & David Frost, 2005, hal. 68). Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut terkait erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa seseorang. Seseorang yang terampil berbahasa maka makin jelas pikirannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa mencerminkan pikiran seseorang (Dawson, 1963, hal. 27). Keterampilan mendengar dan membaca termasuk keterampilan memahami bahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan bahasa yang bersifat produktif. Tiap aspek keterampilan tersebut terkait satu sama lain.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi/komunikasi dalam masyarakat. Aspek keterampilan berbahasa; menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis diperlukan siswa untuk berkomunikasi. Empat aspek ini harus dikuasai agar terampil berbahasa. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai keberhasilan di

sekolah. Keberhasilan yang dimaksud antara lain dalam hal menerima, mendapatkan, dan menguasai informasi yang begitu pesat dari berbagai sumber baik buku, guru, dan sumber daring sesuai dengan zaman sekarang ini (zaman *now*). Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut perlu dipelajari oleh siswa.

Belajar bahasa dapat dilakukan dengan dua tipe pembelajaran yaitu tipe alamiah (*naturalistik*) dan tipe formal di dalam kelas. Tipe alamiah artinya tipe belajar bahasa yang berlangsung bagi manusia secara alamiah tanpa guru dan tanpa kesengajaan yang dimulai sejak lahir sampai memasuki usia sekolah. Adapun tipe formal terjadi dengan kesengajaan dan terjadi dalam kelas dengan bantuan guru, materi pembelajaran, alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan (Ellis, 1986, hal. 215). Tipe formal ini melalui guru dan pembelajaran dimulai sejak Sekolah Dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi.

Pembelajaran membaca di kelas Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian guru. Hal ini perlu diperhatikan karena pembelajaran mata pelajaran apa pun akan terlibat dalam banyak bacaan (Jinxiu & Zhengping, 2016, hal. 74). Pembelajaran membaca mempunyai peranan yang penting di Sekolah Dasar. Perkembangan kemampuan mental di usia dewasa menyebabkan manusia mampu mengatasi tantangan-tantangan yang lebih besar (Deporter & Hernacki, 2010, hal. 252). Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dikuasai peserta didik dan salah satu fokus pembelajaran bahasa yang berperan penting di Sekolah Dasar.

Membaca kritis termasuk salah satu keterampilan membaca yang harus dikuasai siswa dan sebaiknya sudah dibelajarkan pada siswa pendidikan dasar karena pembelajaran membaca kritis ini dapat dibelajarkan kepada siswa dari berbagai usia. Zabihi dan Pordel (2011, hal. 82) menyatakan, beberapa penulis dan peneliti, misalnya Alderson & Bachman, 2000; Jewett, 2007; Kay, 1946; Kottmeyer, 1944; Menambal, Kameenui, Carnine, Gersten, & Colvin 1983; Peavey, 1954; Walz 2001; Wolf, King, & Huck, 1968; Zigo & Moore, 2004 telah menekankan pentingnya menugaskan aktivitas membaca kritis kepada siswa dari berbagai usia. Walaupun menurut Mendelman (2007, hal. 300), mengajar membaca kritis adalah salah satu beban kelas yang paling penting dan paling sulit di zaman yang semakin banyak anak-anak tumbuh dengan kegiatan pasif seperti

televisi, video game, dan Internet. Tidak seperti video game populer, di mana apa yang Anda lihat adalah apa yang Anda dapatkan dan Anda hanya perlu terlibat dan berhasil.

Kegiatan membaca kritis melibatkan proses analisis dan evaluasi. Pembaca dituntut memberikan pertimbangan-pertimbangan atas kualitas isi dan gaya teks yang dibaca berdasarkan kriteria yang sah (King at.all., 1967, hal. 2). Keterampilan membaca kritis ini harus dikuasai siswa guna mendapatkan informasi yang benar dari sumber bahan bacaannya. Keterampilan siswa dalam membaca kritis akan memunculkan siswa yang berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan proses disiplin intelektual sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan (Mulnix, 2012, hal. 2), dan melibatkan berpikir secara produktif untuk mengevaluasi bukti (Santrock, 2011, hal. 303), serta aktivitas kognitif yang berhubungan dengan menggunakan pikiran (Cottrell, 2005, hal. 1). Berpikir kritis adalah belajar berinteraksi dengan informasi secara aktif untuk menghadirkan pro dan kontra, mengevaluasi informasi untuk menentukan kebenaran, mengubah informasi dan menghasilkan ide-ide baru (Florea & Elena Hurjui, 2015, hal. 566). Membaca kritis menjadi kunci bagi pemikiran produktif dan bagian terpenting dari pendidikan membaca. Dalam membaca kritis, pembaca dituntut untuk memahami teks, berpikir pada teks yang dibaca, menentukan benar dan salah dalam teks, menginterpretasi, dan menilai pendapat atau pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duran dan Yalcintas (2015, hal. 1565). bahwa, membaca kritis dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis para siswa. Begitu juga dalam penelitian Akin dkk. (2015, hal. 2444) menyatakan bahwa membaca memiliki posisi penting dalam kehidupan intelektual individu. Persepsi, makna konstruksi, pencarian informasi dan penggunaan kembali informasi yang diperoleh dalam komunikasi tertulis sangat bergantung pada aktivitas membaca. Hasil penelitian ini juga menemukan penerapan membaca kritis dalam proses pembelajarannya akan membuat lebih baik dalam hal prestasi akademik, berpikir kritis, dan prestasi belajar

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara membaca kritis dan berpikir kritis sangat erat kaitannya. Pembaca yang kritis terhadap sumber bacaannya maka sebenarnya pembaca tersebut berpikir kritis dengan melakukan

evaluasi terhadap bacaan yang dibacanya, dan juga pembaca yang terampil dalam membaca kritis maka akan dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam belajar.

Pada saat peneliti melakukan observasi (CH/18.10.2018) di kelas 5 D dalam proses pembelajaran membaca yang dilakukan guru. Guru menugasi siswa membaca. Siswa sangat antusias disuruh membaca dan seluruh siswa sudah dapat membaca. Bila temannya membaca maka siswa yang lain menyimak. Setelah temannya selesai membaca, siswa yang lain mengangkat tangan untuk melanjutkan bacaan temannya tersebut. Saat materi teks selesai dibaca, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan secara lisan berdasarkan teks tersebut. Terlihat hanya ada dua orang yang mengangkat tangan untuk bersedia membuat pertanyaan. Selanjutnya, guru meminta siswa yang bersedia membuat pertanyaan tersebut membuat pertanyaan, guru meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan yang dibuat temannya tersebut. Namun hanya ada satu orang saja yang mau menjawab pertanyaan yang diajukan temannya tersebut. Berdasarkan gambaran kondisi ini terlihat bahwa keberanian siswa belum muncul. Begitu juga halnya guru belum banyak melakukan usaha untuk menjadikan siswa berani. Misalnya dengan meminta siswa yang belum berani secara lisan tersebut untuk membuat pertanyaan berdasarkan teks secara tertulis kepada siswa yang lain. Guru hanya meminta siswa belajar lagi dan menyuruh mengerjakan soal yang ada di dalam buku.

Berdasarkan hasil wawancara (IW.GK5D/18.10.2018) bahwa kondisi pembelajaran seperti ini menurut guru kelas dilakukan pada tiap pembelajaran membaca. Bahkan setelah memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran guru kelas langsung saja menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada dalam buku siswa. Melihat kondisi ini menurut peneliti, pembelajaran membaca perlu dilatih agar siswa dapat membaca lebih kritis tentang bahan bacaannya. Berdasarkan penjelasan guru juga didapatkan keterangan bahwa keterampilan membaca kritis siswa belum mencapai kriteria ketuntasan 80% ke atas.

Selanjutnya pada kesempatan lain dalam materi pembelajaran membaca (kritis) pada siswa kelas 5 D Sekolah Dasar masih kurang mampu untuk membaca kritis terhadap bacaannya tersebut. Banyak ditemukan siswa yang sudah pandai membaca tapi belum pandai membaca secara kritis. Hal ini dapat dibuktikan

ketika siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengindikasikan mereka untuk menjadi siswa yang kritis dalam membaca dengan bahasa yang komukatif. Namun dalam menjawab pertanyaan terlihat sepertinya ada keraguan mereka, terutama kalimat-kalimat yang digunakan. Contoh pertanyaan yang peneliti ajukan "Apa kesimpulan dari teks yang kita baca tersebut? Hanya ada dua orang yang dapat memberikan jawaban. Berikutnya ketika mereka ditugasi untuk menulis jawaban juga masih banyak yang salah. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kelas 5 Sekolah Dasar belum dapat membuat kesimpulan secara baik berdasarkan sebuah teks baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun demikian ketika disuruh membaca mereka sangat antusias untuk membaca.

Berikutnya untuk mengetahui keterampilan membaca kritis siswa kelas 5 D tersebut peneliti melakukan tes pra-siklus (TPS). Berdasarkan tes pra-siklus (TPS) tersebut didapat data bahwa keterampilan siswa dalam membaca kritis berada pada kategori kurang karena hanya 11 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 . Hal ini mengindikasikan bahwa ketuntasan siswa dengan kriteria 80% ke atas hanya mencapai 34% dan nilai siswa yang belum mencapai ketuntasan 80% ke atas ada 21 siswa atau 66% dari 32 siswa. Sementara itu, indikator keterampilan membaca kritis yang belum dicapai siswa sebesar 67 % dari 12 indikator. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai kriteria ketuntasan 80 % ke atas baik ketercapaian nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan maupun ketercapaian indikator (TPS/03.11.2018). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Ketercapaian Ketuntasan Belajar Tes Pra-Siklus (TPS)

No.	Uraian	Keterangan	Persentase Ketuntasan yang di dapat	Kriteria Ketuntasan Penelitian (80 % ke atas)
1.	Siswa yang mendapat nilai kriteria ketuntasan minimal ≥ 75	11 siswa	34 %	Belum tuntas
2.	Indikator keterampilan membaca kritis yang didapat siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal ≥ 75	4 indikator	33 %	Belum tuntas

Berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan, maka peneliti beranggapan bahwa perlu ada solusi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Solusi tersebut menurut peneliti yaitu dengan mengimplementasikan metode *discovery learning*. Pengimplementasian metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa dalam memahami teks yang dibacanya. Mayer (2004, hal. 15) menyatakan pemanfaatan metode *discovery learning* dalam pembelajaran dapat efektif membantu siswa belajar. Begitu juga Sani (2015, hal. 73–75) menyatakan bahwa, metode *discovery learning* dapat diterapkan dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Elemen pendekatan saintifik itu, yaitu observasi, bertanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar, dan komunikasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna membantu efektivitas siswa dalam belajar.

Penggunaan metode *discovery learning* dapat membuat siswa memahami konsep, arti, dan hubungan, serta pada akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2012, hal. 43). Selanjutnya, *discovery* terjadi bila individu terlibat dalam penggunaan proses mentalnya guna menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut dinamakan *cognitive process*. Pengertian *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilati concepts and principles in the mind* (Hamalik, 2001, hal. 219). Penggunaan metode *discovery learning* ini diharapkan dapat membuat siswa tertantang untuk mengeksplorasi bacaan yang dibacanya. Penggunaan metode *discovery learning* menghendaki siswa menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep, arti, dan hubungan sehingga sampai pada suatu kesimpulan dalam bentuk konsep atau prinsip dalam proses belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* merupakan salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Metode ini dapat digunakan sebagai salah satu cara melatih siswa untuk membaca kritis sehingga siswa dapat melahirkan sebuah konsep dalam tiap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Konsep yang dihasilkan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca kritis tergantung pada karakteristik siswa. Konsep yang dihasilkan tersebut dapat berbentuk sederhana maupun lebih kompleks.

Discovery learning merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri (Sani, 2015, hal. 97–98). Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara aktif (Daryanto & Karim, 2017, hal. 260). Pengimplementasian metode *discovery learning* secara berulang-ulang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan penemuan dari individu yang bersangkutan terhadap teks yang dibacanya. Penggunaan metode *discovery Learning*, dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis melalui Metode *Discovery Learning* di Kelas 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang. Hal ini didasari bahwa dalam temuan observasi yaitu tingkat kemampuan membaca kritis siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu 80% ke atas. Hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam membaca hanya dapat mengemukakan informasi dari hasil bacaan. Sedangkan dalam membaca kritis tingkat kemampuan yang diharapkan tidak hanya sebatas mendapatkan informasi yang dibaca namun lebih mendalam dari itu.

Selanjutnya, ketertarikan peneliti juga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru masih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membaca, dan resitasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, menurut Balim (2009, hal. 2), bahwa menggunakan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran dianggap dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keterampilan belajar siswa dan inkuiri belajar siswa lebih dari metode pengajaran tradisional. Dengan demikian, melalui pengimplementasian *discovery learning* ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga

menjadi penemu di bidangnya, khususnya pada materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan membaca kritis.

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut, peneliti melakukan pendekatan dengan menggunakan *action research*. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk penelitian yang berpusat pada guru. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif sebagai guru yang bertanggung jawab mempraktikkan metode *discovery learning*. Peneliti melibatkan guru dalam proses pembelajaran dan mengambil tindakan pada situasi tertentu sambil bekerja sama dengan guru meneliti efek dari tindakan tersebut. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah atau memperbaiki situasi yang dihadapi (Erlam, Smythe, & Wright-St Clair, 2018, hal. 4). Penelitian tindakan dilakukan untuk menyelidiki secara sistematis terhadap apa yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi, mengembangkan praktik reflektif, memengaruhi perubahan positif di lingkungan sekolah dan praktik pendidikan secara umum, serta meningkatkan hasil belajar siswa (Nasrollahi, Krish, & Noor, 2012, hal. 1875). Penelitian tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti ini berkolaborasi dengan guru kelas dengan harapan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, khususnya keterampilan siswa dalam membaca kritis.

Lalu, berdasarkan pencarian peneliti dari berbagai sumber baik daring (artikel yang dimuat dalam jurnal) maupun tulisan-tulisan yang tidak diterbitkan (seperti tesis dan disertasi) pembahasan mengenai implementasi metode *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk membahas kajian tersebut. Harapan peneliti, melalui hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru selaku praktisi pendidikan yang setiap hari bertatap muka dengan para siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Di samping itu juga penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran bahwa metode *discovery learning* tidak hanya dapat diterapkan pada materi-materi pembelajaran pengetahuan empirik, logika matematika, tapi juga dapat diterapkan untuk pengetahuan sosial dan bahasa. Hal ini seperti yang diungkapkan Piaget bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa dapat berupa

pengetahuan empirik, logika matematika, dan pengetahuan sosial (Jamaris, 2015, hal. 130–131). Selanjutnya Bruner (1977, hal. 21) memperkuat dengan pernyataannya bahwa metode *discoveri learning* tidak perlu dibatasi pada subjek yang sangat formal seperti matematika dan fisika namun juga dapat dilakukan pada studi sosial.

Berdasarkan pendapat Piaget dan Bruner tersebut dapat dipahami bahwa metode *discovery learning* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia dapat digunakan untuk proses pembelajaran tersebut. Piaget dan Bruner sepakat bahwa berdasarkan perkembangan kognitif, jenis-jenis pengetahuan yang dapat diterima siswa tidak hanya yang berbentuk sains dan matematika saja tetapi juga pengetahuan sosial dan bahasa.

Penelitian ini berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis Melalui Metode Discovery Learning di Kelas 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang Sumatera Selatan* dan akan menggunakan pendekatan *action research* model Elliott. Hal ini karena model ini telah sangat berpengaruh selama bertahun-tahun dalam menyajikan penelitian tindakan sebagai metodologi penelitian pendidikan yang logis (Nasrollahi et al., 2012, hal. 1874) dan juga model yang dikembangkan oleh Elliott ini nampak lebih detail dan rinci dibandingkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Stringer, dan Kemmis & Taggart.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca kritis melalui metode *discovery learning* di kelas 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa kelas 5 D Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang Sumatera Selatan melalui metode *discovery learning*?
2. Apakah metode *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa kelas 5 D Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang Sumatera Selatan?

1.4 Signifikansi Penelitian

Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini penting karena ada dua alasan.

Pertama, membaca kritis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa kritis dalam bacaannya dan selanjutnya dapat membantu siswa dapat menjadi berpikir kritis. Siswa kelas 5 merupakan siswa yang terlahir sebagai generasi Z (1995-2010). Generasi ini merupakan generasi yang banyak berinteraksi dengan dunia jaringan internet (daring) yang lebih banyak berinteraksi dengan gawai digital. Informasi yang diberikan oleh jaringan tersebut dibaca oleh sebagian besar generasi Z. Generasi ini tertarik pada teknologi baru (Priporas, Stylos, & Fotiadis, 2017, hal. 376), dan dominan dalam mengkonsumsi teknologi dan peminat dunia digital (Chicca & Shellenbarger, 2018, hal. 251). Informasi yang banyak dalam dunia digital tersebut perlu dibaca dengan kritis supaya dapat menjadi informasi yang positif bagi siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa berpikir kritis. Membaca kritis sangat penting mulai dibelajarkan pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar guna melatih siswa membaca kritis sehingga dapat berpikir kritis. Dengan demikian siswa akhirnya dapat menjadi individu yang kreatif dalam fase pendidikan berikutnya.

Kedua temuan ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar (*Elementary School*). Selama ini ada sebagian anggapan bahwa metode *discovery learning* hanya dapat digunakan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains), Komputer, dan Matematika saja dan banyak hasil penelitian yang lebih dominan mengkaji *discovery learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Komputer, dan Matematika, seperti penelitian Kyriazis dkk. (2009), Tompo dkk. dan Muris (2016), De Jong dan Van

Joolingen (1998), Khasanah dkk. (2018), Sofeny (2015), dan Kartikaningtyas dkk. (2017).

1.5 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan dalam penelitian ini didapat peneliti setelah menganalisis perbedaan-perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yang tertuang dalam artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti tentang penerapan metode *discovery learning* dan peningkatan keterampilan membaca kritis.

Pertama, penelitian Duran dan Yalcintas (2015). Duran dan Yalcintas meneliti tentang pengajaran membaca kritis di Sekolah Dasar dengan masalah penelitian yaitu rendahnya tingkat keterampilan membaca kritis siswa. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan konten dengan sampel 109 siswa Sekolah Dasar kelas 4 Tahun Ajaran 2013/2014 di Sekolah Dasar Kirikkale Turki. Hasil penelitian ini yaitu 1) tingkat pencapaian membaca kritis siswa dikategorikan baik, 2) Pendapat guru menyatakan bahwa hasil membaca kritis cukup.

Penelitian Duran dan Yalcintas berfokus pada membaca kritis di Sekolah Dasar dengan metode penelitian analisis deskriptif dan konten, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kedua, penelitian Akin dkk. (2015). Akin dkk. meneliti tentang keefektifan membaca kritis di dalam memahami teks sains di kelas 8 Sekolah Dasar Gazi di Zonguldak Irak. Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya prestasi akademik dan tingkat berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan oleh Akin dkk. menggunakan *Quasi-experimental (pre-test, post-test control group design)* dengan menggunakan instrumen tes prestasi akademik, skala berpikir kritis, dan skala membaca kritis. Lalu data hasil tes instrumen dianalisis dengan menggunakan uji t sampel independen dan dependen melalui Perangkat Lunak Analisis Statistik SPSS. Sampel terdiri dari siswa Sekolah Dasar kelas 8-D

(N=27) dan 8-E (N=27) pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen/kelas 8 D (skor 41.33) dan kelompok kontrol/kelas 8 E (skor 35.25) dalam hal prestasi akademik, berpikir kritis, dan keterampilan membaca kritis.

Penelitian Akin dkk. berfokus pada keefektifan membaca kritis di dalam memahami teks sains di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode penelitian *Quasi-experimental (pre-test, post-test control group design)*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *action research* model Elliott.

Ketiga, penelitian Haromi (2014). Haromi meneliti tentang membaca kritis dengan pendekatan *systemic functional linguistics (SFL)*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan kemampuan membaca kritis dengan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL). Penelitian ini dilakukan di *Institute for Higher Education ACECR Khouzestan Branch Iran*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen dengan sampel 60 siswa BA Junior Inggris (30 Kelas eksperimen dan 30 kelas kontrol). Instrumen penelitian yang digunakan; artikel editorial, tes pemahaman, dan desain pengajaran appraisal. Tes dinilai berdasarkan inventarisasi fokus tes CRP Huijie dan analisis data menggunakan *T-test*. Temuan penelitian ini yaitu 1) sebelum penggunaan pendekatan SFL tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata dari kedua kelompok (Eksperimen dan Kontrol) pada keterampilan membaca kritis. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan skor rata-rata yang kecil, 2) sesudah penggunaan pendekatan SFL skor rata-rata dalam kedua kelompok (Eksperimen dan Kontrol) berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, skor rata-rata kelompok eksperimen dalam *post-test* melebihi skor kelompok kontrol, dan 3) perbedaan antara rata-rata dan standar deviasi kedua kelompok menunjukkan efektivitas strategi penilaian mengajar karena skor rata-rata meningkat dari *pre-test* ke *post-test*.

Penelitian Haromi berfokus pada membaca kritis dengan pendekatan *systemic functional linguistics (SFL)* di *Institute for Higher Education ACECR*

Khouzestan Branch Iran dengan menggunakan metode penelitiannya menggunakan metode Eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Keempat, penelitian Kobayashi (2007). Kobayashi meneliti tentang pengaruh orientasi membaca kritis terhadap penggunaan strategi eksternal seperti pencatatan dan garis bawah sambil membaca teks ekspositori di Universitas Shizuko Japan. Metode yang digunakan yaitu eksperimen partisipan terdiri dari dua eksperimen. Eksperimen 1 dengan membagi mahasiswa menjadi dua bagian yaitu 1) 43 orang dikondisikan membaca kritis dan 2) 38 orang dikondisikan tidak membaca kritis. Eksperimen kedua dengan 20 siswa yang dibagi menjadi 10 orang dikondisikan membaca kritis dan 10 orang dikondisikan tidak membaca kritis. Dalam dua percobaan, mahasiswa sarjana diminta untuk meninjau artikel tentang kebijakan linguistik (pembacaan kritis) atau untuk meringkasnya (pembacaan yang kurang kritis). Hasil penelitian ini yaitu a) eksperimen 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan strategi mencatat dan/atau strategi menggarisbawahi untuk membaca kritis dan juga untuk membaca yang kurang penting, b) eksperimen 2 menunjukkan bahwa pembaca kritis menghasilkan catatan/garis bawah yang lebih penting dan catatan ringkasan yang lebih sedikit daripada pembaca yang kurang kritis, dan c) pembaca kritis secara substansial meningkatkan hasil mereka dalam membuat catatan/garis bawah selama membaca teks dan mengurangi penyingkapan, sementara pembaca yang kurang kritis meningkatkan catatan ringkasan.

Penelitian Kobayashi berfokus pada orientasi membaca kritis terhadap penggunaan strategi eksternal di Universitas Shizuko Japan dengan metode penelitian menggunakan eksperimen partisipan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kelima, penelitian Macknish (2011). Macknish meneliti tentang membaca kritis di kelas *postsecondary* (pasca sekolah menengah) dalam bahasa Inggris

sebagai bahasa kedua (ESL) untuk siswa China Daratan di Singapura. Masalah penelitian yaitu kurangnya kriticalitas siswa China dan kurangnya perhatian yang diberikan pada bacaan kritis dalam kursus ESL. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode eksperimen dengan instrumen penelitian observasi video selama durasi kursus 26 minggu dari 31 video, teks artikel surat kabar, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada beberapa keterbatasan, siswa terlibat dalam wacana membaca kritis ketika mereka diberikan kesempatan untuk berlatih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan kritis memang muncul selama durasi kursus, dan beberapa perkembangan terjadi, meskipun terbatas.

Penelitian Macknis berfokus pada membaca kritis di kelas *postsecondary* (pasca sekolah menengah) dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) untuk siswa China Daratan di Singapura dengan metode penelitian menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Keenam, penelitian Comber dan Nixon (2011). Comber dan Nixon meneliti tentang membaca kritis guru Sekolah Dasar tahun 4-9 di Australia dengan masalah rendahnya tingkat pembelajaran melek huruf bagi para guru yang bekerja di sekolah-sekolah yang berlokasi di komunitas miskin. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana para guru yang bekerja di sekolah-sekolah yang berlokasi di komunitas miskin mencapai tingkat pembelajaran melek huruf yang tinggi? Metode yang digunakan yaitu penelitian kolaboratif terhadap guru Sekolah Dasar tahun 4-9. Hasil penelitian ini yaitu perlunya pemahaman membaca kritis untuk menjawab pertanyaan pilihan ganda dari teks yang tak disajikan (dikte).

Penelitian Comber dan Nixon berfokus pada membaca kritis guru Sekolah Dasar tahun 4-9 di Australia dengan menggunakan metode penelitian kolaboratif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Ketujuh, penelitian Zin dkk. (2014). Zin dkk. meneliti tentang kemampuan membaca kritis dan hubungannya dengan kemahiran L2 Pembelajaran ESL Malaysia. Masalah dalam penelitian ini yaitu siswa kurang mampu membaca kritis dan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan sampel penelitian sebanyak 295 peserta didik ESL tahun pertama dan kedua, berusia antara 17 dan 19 tahun, perwakilan dari program diploma universitas lokal: Teknik, Teknologi Informasi, Arsitektur, dan Manajemen. Instrumen penelitian menggunakan tes pemahaman kritis (CRCT) tentang identifikasi tujuan penulis dan identifikasi ide utama. Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan kritis yang diperlukan, khususnya ketika mereka diminta untuk mengidentifikasi tujuan penulis dan gagasan utama dalam teks sehingga memiliki implikasi langsung pada pengembangan baca di Malaysia.

Penelitian Zin dkk. berfokus pada kemampuan membaca kritis dan hubungannya dengan kemahiran L2 Pembelajaran ESL Malaysia. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kedelapan, penelitian Wilson (2016). Wilson meneliti tentang membaca kritis dan berpikir kritis di tiga lembaga persiapan Universitas EAP (Lembaga Kursus) di Australia dan seorang guru sukarela di setiap lembaga tersebut. Wilson menggunakan metode penelitian studi kasus Etnografi dengan subjek penelitian: 3 orang guru EAP yang berpengalaman, 3 kelompok siswa yang terdiri dari 10 dan 16 siswa dari setidaknya lima negara yang berbeda termasuk siswa Afrika, Timur Tengah, Sub-benua dan Asia Timur. Instrumen penelitian menggunakan observasi kelas non-peserta membaca sepanjang kursus 5 - 10 minggu dan wawancara semi-dipandu. Data yang didapat dianalisis oleh Wilson menggunakan teori aktivitas. Penelitian ini melaporkan temuan studi etnografi dari tiga konteks pembelajaran EAP di Australia dan menghubungkan pedagogi ruang kelas ini dengan teori pemikiran kritis yang diidentifikasi oleh Davies dan Barnett (2015). Ketiga konteks EAP ini berfokus pada keterampilan kognitif seperti mengidentifikasi

gagasan utama. Namun guru berbeda dalam pendekatan mereka terhadap kekritisan dan perhatian terhadap pedagogi kritis. Di beberapa kelas, siswa tampaknya mengambil peran performatif (cukup 'melakukan' tugas); Namun, di kelas lain, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih intens dengan isi bacaan mereka dan adanya sebuah indikasi kecenderungan kritis yang berkembang yang dapat membantu mereka dengan baik di universitas dan di luarnya. Penelitian ini menemukan bahwa pedagogi membaca kritis dapat direalisasikan dengan cara yang berbeda Namun untuk mempertahankan disposisi kritis siswa, khususnya, memerlukan perancah yang rumit untuk mendukung perkembangan mereka sebagai pembuat makna penting. Perancah semacam itu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kekritisan yang lebih dalam, sehingga memungkinkan mereka merasa aman di zona kontak transkultural di mana mereka berpartisipasi.

Penelitian Wilson tersebut berfokus pada membaca kritis dan berpikir kritis di tiga lembaga persiapan Universitas EAP (Lembaga Kursus) di Australia dan seorang guru sukarela di setiap lembaga tersebut. Wilson menggunakan metode penelitian studi kasus Etnografi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kesembilan, penelitian Priyatni (2014b). Priyatni meneliti tentang membaca kritis berbasis intervensi responsive di S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan desain penelitian model *Recursive, Reflective Design and Development (R2D2)* dengan uji coba data produk, telaah ahli, dan praktisi berupa data kualitatif. Selanjutnya data uji efektivitas produk berupa data kuantitatif. Peneliti menganalisis data kualitatif menggunakan teknik analisis domain dengan prinsip kritis dan reflektif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan SPSS 16,0 for windows. Penelitian ini menghasilkan produk berupa program kegiatan membaca kritis yang terintegrasi dengan program intervensi responsif dan dikemas dalam paket

multimedia. Hasil penelitian ini yaitu hasil uji efektivitas produk menunjukkan penggunaan bahan ajar membaca kritis berbasis intervensi responsif dengan multimedia mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Penelitian Priyatni berfokus pada membaca kritis berbasis intervensi responsive di S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Priyatni menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan desain penelitian model *Recursive, Reflective Design and Development* (R2D2), sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kesepuluh, penelitian Simamora dan Simbolon (2015). Simamora dan Simbolon meneliti tentang metode *discovery learning* dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2014/2015. Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyimak pada materi mengidentifikasi unsur-unsur cerpen yang disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode yang bervariasi. Metode penelitian menggunakan *action research* model Hopkins dengan subjek penelitian sebanyak 44 orang siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2014/2015. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, dan analisis data menggunakan presentase. Berdasarkan tes yang digunakan di awal pembelajaran terdapat 5 orang siswa (11,36%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 47,72. Pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 31,82% dengan rata-rata kelas 62,15. Pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 93,18% dengan rata-rata kelas 78,18. Penelitian ini menemukan bahwa metode *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model *Discovery learning* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Simamora dan simbolon berfokus pada penggunaan metode *discovery learning* dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian menggunakan metode *action research* model Hopkins, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Kesebelas, penelitian Sofeny (2015). Sofeny meneliti tentang efektivitas *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa ekstrover dan introver dibandingkan dengan pengajaran langsung sebagai metode pembelajaran tradisional. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan faktorial eksperimental. Populasi penelitian yaitu siswa kelas sebelas SMA Negeri pada tahun akademik 2013/2014 dengan sampel 20 siswa dari kedua kelas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *discovery learning* efektif untuk siswa ekstrover dari pada siswa introver. Sejalan dengan itu, temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan instruksi langsung juga efektif untuk siswa introvert dibanding siswa ekstrover. Kesimpulannya bahwa hasil *discovery learning* yang digunakan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap siswa ekstrover dibanding siswa introver.

Penelitian Sofeny berfokus pada efektivitas *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa ekstrovert dan introvert dibandingkan dengan pengajaran langsung sebagai metode pembelajaran tradisiona di SMA Negeri pada tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif ancangan faktorial eksperimental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada keterampilan membaca kritis dengan proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan metode penelitian menggunakan metode penelitian *action research* model Elliott.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai kebaruan penelitian (*State of The Art*) yaitu 1) penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis di Sekolah Dasar, 2) penggunaan metode penelitian menggunakan penelitian tindakan model Elliott, dan 3) indikator keterampilan membaca kritis

yang ingin dicapai ada 12 indikator (10 indikator yang berbeda dan 2 indikator yang sama).

Namun dari beberapa penelitian di atas, ada kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Duran dan Yalcintas yaitu ditilik dari aspek tujuan/permasalahan yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca kritis. Kesamaan ini juga dapat ditemukan dari penelitian Simomora yaitu lokasi penelitian sama-sama di kelas 5 Sekolah Dasar dan metode penelitian menggunakan PTK. Selanjutnya kesamaan juga dapat ditemukan dalam penelitian Zin dkk., yaitu dari segi aspek indikator membaca kritis, penelitian Zin dkk. ingin mengetahui kemampuan 2 indikator yaitu mengidentifikasi tujuan penulis dan gagasan utama dari 12 indikator keterampilan membaca kritis. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti-peneliti selain dua peneliti tersebut memiliki perbedaan baik dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari sisi teoretis dan sisi praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pembelajaran materi bahasa Indonesia Sekolah Dasar pada kompetensi membaca kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi *discovery learning* guna meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa Sekolah Dasar. Selain itu dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan dalam meneliti dan mengembangkan kajian keterampilan membaca kritis pada siswa Sekolah Dasar dalam bentuk penelitian lanjutan, sehingga memperluas wawasan dan bidang kajian Sekolah Dasar, serta dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Kegunaan penelitian ini ditujukan bagi

1. peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti untuk menambah wawasan keilmuan tentang peningkatan keterampilan membaca kritis siswa di Sekolah Dasar melalui

metode *discovery learning*. Di samping itu juga berguna sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap penelitian tindakan sebagai salah satu alternatif solusi masalah untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa Sekolah Dasar.

2. para guru kelas/guru bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan guru dapat belajar metode pembelajaran yang belum pernah diterapkannya, menerapkannya dalam pembelajaran membaca kritis dan mata pelajaran yang lain, dan dapat sebagai variasi dalam pembelajaran yang diterapkan di kelas sehingga siswa tidak merasa bosan belajar di kelas.

Demikian juga bagi guru kelas/guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang agar dapat mengaplikasikan dan mengembangkan penelitian ini untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menarik dengan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik.

3. siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat kerja sama antarsiswa, membuat siswa aktif dalam pembelajaran, dan menumbuhkan keinginan siswa untuk membaca kritis, serta menjadikan siswa berpikir kritis dengan menggunakan metode *discovery learning*.

4. institusi Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam metode pembelajaran bahasa Indonesia terutama aspek keterampilan membaca kritis dengan implementasi *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan mutu kompetensi guru kelas/guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 Palembang khususnya dan Sekolah-Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah lainnya, serta guru-guru kelas/guru bahasa Indonesia yang berada dalam naungan Dinas pendidikan Kota Palembang dan Kementerian Agama Kota Palembang.